

PEMANFAATAN RADIO SWASTA DI KOTA PALEMBANG DALAM PELESTARIAN BUDAYA DAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH

Sri Rarasati Mulyani

FKIP Universitas Sriwijaya

srirarasatirara@yahoo.com

Abstract: Radio as a medium of electronic communication, is still in demand by the people of Palembang. It is evident, many private radio stations have sprung up, besides there RRI with 4 frequency, there are also 18 private radio is still active and is always broadcast. The event offered by each radio station is very varied. However, every station there must be a special broadcast Palembang language. Given the importance of radio functions and affection of the people of Palembang to the radio broadcasts, especially private radio, it has carried out the survey, observation, and interviews with three private radio broadcasting in Palembang, namely: 1) Suara Pesona Indah Jaya, 2) Garuda Jaya, and 3) La Nugraha Beautiful Sound, which already has a government license. This is done on the topics of the broadcast, the announcer, and the language used, the results can be concluded that the existing private radio in Palembang has been instrumental in the preservation of local culture, and can be used as local content in school. However, it must be increased again.

Key words: utilization, private radio, cultural preservation, local content

Abstrak: Radio sebagai salah satu media komunikasi elektronik, sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat Palembang. Hal ini terbukti, banyaknya bermunculan radio swasta, selain ada RRI dengan 4 frekuensi, terdapat juga 18 radio swasta yang masih aktif dan selalu siaran. Acara yang ditawarkan oleh setiap stasiun radio tersebut sangat variatif. Namun, setiap stasiun pasti ada siaran khusus bahasa Palembang. Mengingat betapa pentingnya fungsi radio dan kecintaan masyarakat Palembang terhadap siaran radio, khususnya radio swasta, maka telah dilakukan survey, pengamatan, dan wawancara terhadap penyiaran 3 radio swasta yang ada di Palembang, yaitu: 1) Suara Pesona Indah Jaya, 2) Garuda Jaya, dan 3) La Nugraha Suara Indah, yang sudah memiliki izin pemerintah. Hal tersebut dilakukan terhadap topik-topik siaran, penyiar, dan bahasa yang digunakan, hasilnya dapat disimpulkan bahwa radio swasta yang ada di Palembang sudah berperan dalam pelestarian budaya daerah, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan muatan lokal di sekolah. Namun harus ditingkatkan lagi.

Kata-kata kunci: pemanfaatan, radio swasta, pelestarian budaya, muatan lokal

PENDAHULUAN

Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan unsur yang sangat vital dalam media massa, baik lisan maupun tulis. Melalui media massa, orang dapat membaca, mendengar atau melihat kejadian dan peristiwa, serta informasi yang ada di belahan dunia. Jadi, tidaklah salah apabila media massa turut andil dalam pembinaan dan pengembangan bahasa yang selama ini, tugas tersebut dibebankan kepada guru bahasa, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, serta ahli-ahli bahasa saja. Radio merupakan salah

satu bentuk media massa yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Menurut Morissan (2009), terdapat lima peranan radio, yaitu: (a) memberikan informasi, (b) memberikan bimbingan, (c) menyiarkan ilmu pengetahuan, (d) memberikan hiburan, dan (e) membina bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam Widjaja (2000) dinyatakan bahwa bahasa yang digunakan penyiar radio pada waktu siaran, kebanyakan bersifat resmi, meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan haruslah bahasa baku

atau bahasa resmi. Di samping menggunakan bahasa baku pada waktu siaran, seorang penyiar radio juga menggunakan bahasa yang disebut dialek, pemakaiannya melihat untuk siapa dan kepada golongan mana siaran itu ditujukan, baik dialek regional maupun dialek sosial. Jika siaran itu ditujukan untuk penduduk desa yang kurang menguasai bahasa Indonesia baku dengan baik, maka bahasa penyiar dicampur dengan bahasa setempat yang dapat dipahami oleh masyarakat sipenerima siaran, dan penyiar menggunakan dialek regional. Jika siaran itu ditujukan untuk sekelompok remaja yang memiliki ragam slang atau prokem, maka acara tersebut merupakan acara tidak resmi atau santai, dan penyiar menggunakan dialek sosial.

Dalam setiap proses komunikasi setiap penutur tidak pernah menggunakan satu ragam bahasa. Faktor situasi, topik pembicaraan, dengan siapa berbicara, dan di mana pembicaraan itu berlangsung akan mempengaruhi ragam bahasa yang dipergunakan. Ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi dan tingkat formalitas ini disebut ragam fungsiolek (Nababan 1991:14). Martin Joss (dalam Nababan, 1991:14) membagi fungsiolek berdasarkan tingkat formalitas komunikasi itu atas lima tingkat yang disebutnya dengan *style* (gaya bahasa). Kelima tingkat itu adalah : *frozen style* (ragam beku), *formal style* (ragam resmi), *Consultative style* (ragam usaha), *casual style* (ragam santai), dan *intimate style* (ragam akrab). Pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, yaitu status sosial penutur, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin.

Radio sebagai salah satu media komunikasi elektronik memegang peran penting dalam penggunaan dan pemasyarakatan bahasa. Sebagai salah satu media komunikasi elektronik, sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat Palembang.

Hal ini terbukti, banyaknya bermunculan radio swasta. Di Palembang selain ada RRI dengan 4 frekuensi, terdapat juga 18 radio swasta yang masih aktif dan selalu siaran. Acara yang ditawarkan oleh setiap stasiun radio tersebut sangat variatif. Namun, setiap stasiun pasti ada siaran khusus bahasa Palembang. Hal ini disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah Palembang karena mendukung pelestarian budaya, khususnya bahasa Palembang. Selain itu, ada juga siaran yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prosedur operasional standar siaran radio swasta, yaitu harus turut melestarikan dan menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia. Mengingat betapa pentingnya fungsi radio dan kecintaan masyarakat Palembang terhadap siaran radio, khususnya radio swasta, telah dilakukan survey, pengamatan, dan wawancara terhadap penyiaran 3 radio swasta yang ada di Palembang, yaitu: 1) Suara Pesona Indah Jaya (FM 99,1 MHz), 2) Garuda Jaya (AM 954 KHz), dan 3) La Nugraha Suara Indah (FM 105 MHz), yang sudah memiliki izin pemerintah. Rumusan masalahnya adalah, "Apakah penyiaran 3 radio swasta tersebut mendukung pelestarian budaya, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Palembang serta dapat dimanfaatkan untuk muatan lokal di sekolah?", dilihat dari: "apa saja topik siaran radio; siapa saja penyiarannya? dan bahasa apa yang digunakan penyiar dalam siarannya? Tujuannya untuk mendeskripsikan topik-topik siaran radio, penyiarannya, dan bahasa yang digunakan penyiar dalam siarannya yang mendukung pelestarian bahasa Indonesia dan bahasa Palembang, serta pemanfaatannya untuk muatan lokal di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran radio swasta dalam pelestarian bahasa Indonesia dan bahasa daerah (khususnya bahasa Palembang) dan pemanfaatannya dalam muatan lokal di

sekolah ini, digunakan metode kualitatif, dengan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumen yang digunakan berupa program siaran, skrip acara, dan data mengenai radio; observasi dilakukan dengan mengamati langsung ke radio tersebut, khususnya pada saat siaran menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Palembang; wawancara dilakukan secara terbuka terhadap pengelola untuk mengklarifikasi data yang diperoleh melalui dokumentasi dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah program acara radio yang disiarkan di Suara Pesona Indah Jaya (FM 99,1 MHz), 2) Garuda Jaya (AM 954 KHz), dan 3) La Nugraha Suara Indah (FM 105 MHz) selama beberapa episode sesuai dengan programnya. Urgensi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manfaat radio swasta terhadap pelestarian bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Palembang), dan pemanfaatannya untuk muatan lokal di sekolah, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan atau peningkatan oleh berbagai pihak yang berwenang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan dan penganalisisan data dari observasi, dokumentasi, dan wawancara, diperoleh hasil sebagai berikut.

TOPIK-TOPIK SIARAN

Dalam memahami keberadaan radio siaran di Indonesia, dapat dimulai dengan melihat struktur peradioan yang ada sekarang. Ada dua macam struktur yang dapat dibicarakan. Pertama struktur institusional secara makro, yaitu entitas media atau stasiun-stasiun radio yang ada sebagai sebuah sistem. Kedua, struktur siaran pada masing-masing stasiun, yaitu sistem internal masing-masing stasiun (Astuti, 2009). Struktur institusional makro sepenuhnya dikuasai oleh pemerintah, dengan jaringan (*networks*) peradioan yang dikendalikan oleh pemerintah. Dimulai dari

jaringan RRI, ada kebijaksanaan yang bersifat sentral, dengan stasiun induk di Jakarta dan stasiun-stasiun regional dan lokal tersebar di seluruh Nusantara. Struktur tunggal ini tidak diimbangi oleh dunia swasta. Artinya, sampai saat ini belum ada *networks* stasiun-stasiun radio swasta yang benar-benar sebagai satuan struktur institusional di Indonesia. Selain struktur yang bersifat tunggal dalam kendali pemerintah, isi siaran informasi faktual juga ditentukan secara sentralistis, yang melekat dari sifat sentralistis struktur institusi RRI tersebut. Akibatnya stasiun-stasiun radio swasta tidak dapat mengembangkan karakteristiknya yang khas sebagai media informasional (informasi yang membuat masyarakat "well-informed" akan lingkungannya). Dalam menjalankan fungsi informasionalnya, radio siaran membuat khalayak lebih terlibat dalam masalah aktual dan dekat lingkungan ("*proximity*"). Meskipun struktur sentralistis dapat mensuplai informasi yang bersifat nasional dan internasional, namun informasi yang memenuhi nilai *proximity* tetap sebagai prioritas bagi radio siaran. Semakin banyak radio siaran di satu kota yang dapat menjajikan secara khas dan orisinal informasi dengan nilai tersebut, situasi lingkungan akan menjadi lebih terbuka dan jelas. Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 39, ayat 1 dan 2 (UU Penyiaran 2007) dinyatakan, "Yang dimaksud dengan "klasifikasi acara siaran" adalah pengelompokan acara siaran berdasarkan isi siaran yang dikaitkan dengan usia dan khalayak sasaran. Klasifikasi acara siaran dimaksudkan untuk melindungi masyarakat dari hal-hal negatif yang mungkin ditimbulkan oleh siaran dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memilih acara siaran. Ketentuan ini dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada seluruh penyelenggara penyiaran agar mempertimbangkan mata acara mana yang pantas dan tidak pantas disiarkan (*self censorship*). Dengan memperhatikan besarnya kemampuan, luasnya daya jangkau, dan

pengaruh siaran radio dan siaran televisi di kalangan masyarakat, serta dengan selalu mengingat kebhinekaan masyarakat Indonesia, lembaga penyiaran diharapkan mampu menyerap dan mencerminkan hati nurani masyarakat secara tepat. Radio siaran diharapkan dapat menjalankan fungsinya secara proporsional. Dalam kerangka yang sehat, fungsi informasional dan hiburan yang seimbang. Demikian halnya dengan radio siaran yang ada di Palembang. Stasiun radio yang ada di Palembang, khususnya yang dilaporkan dalam tulisan ini, yaitu Suara Pesona Indah Jaya (FM 99,1 MHz), 2) Garuda Jaya (AM 954 KHz), dan 3) La Nugraha Suara Indah (FM 105 MHz), memiliki topik-topik siaran yang beragam dan berimbang antara pengetahuan dan hiburan. Topik-topik yang ditawarkan meliputi: informasi/berita (nasional dan lokal/daerah), pendidikan berupa siraman rohani dan mimbar pendidikan, hiburan berupa musik Islami dan umum, penerangan berupa informasi hukum dan lain-lain dilakukan secara interaktif, dan dunia usaha berupa iklan singkat dan berupa drama mini serie. Topik-topik siaran dari ketiga stasiun radio tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang ada dalam Undang-Undang Penyiaran (2002), bahwasanya sebagai pemegang *public domain* radio siaran mempunyai peran dan dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dalam bidang: informasi, penerangan, pendidikan, hiburan, dan dunia usaha. Dalam pasal 6, huruf a, UUD RI N0.24/2007, dinyatakan bahwa penyiaran diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimaksudkan agar lembaga penyiaran melalui acara siarannya dapat menumbuhkan sikap kerja keras, disiplin, menghargai prestasi, berani bersaing, kreatif, dan tanggap terhadap perubahan, mendorong budaya belajar dan budaya ingin maju, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (UU RI, 2007).

PENYIAR

Tiga stasiun radio yang diteliti memiliki penyiar sebagai tenaga tetap, tenaga honorer, dan ada juga mahasiswa yang magang, yaitu mahasiswa semester 7 dari perguruan tinggi negeri/swasta program studi ilmu komunikasi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris yang ada di Palembang. Penyiar tetap dari setiap stasiun radio tersebut diangkat oleh pengelola langsung/pemilik. masing-masing stasiun hanya memiliki 1 orang penyiar tetap. Penyiar honorer dan mahasiswa magang pada umumnya diterima berdasarkan keputusan penyiar tetap yang mendapat persetujuan dari pengelola/pemilik. Penyiar dari ketiga stasiun radio tersebut berasal dari kota Palembang dan sekitarnya. Mereka, penyiar tetap, honorer, dan juga mahasiswa magang, biasanya mengajukan surat lamaran kepada pengelola. Untuk penyiar tetap keputusan mutlak ada pada pengelola, sedangkan untuk penyiar honorer dan mahasiswa magang keputusan ada pada penyiar tetap atas persetujuan pengelola. Semua penyiar dari ketiga stasiun radio tersebut melaksanakan tugas sesuai dengan program yang sudah disepakati bersama. Setiap penyiar harus dapat membawakan program acara berbahasa Indonesia dan juga berbahasa Palembang, selain juga harus dapat berbahasa Inggris (minimal pasif). Penyiaran dilakukan di pagi, siang, sore, dan malam hari. Pembagian jadwal siaran juga berdasarkan hasil kesepakatan bersama antara penyiar dari setiap stasiun radio tersebut. Program siaran secara umum sesuai dengan peran yang diemban oleh stasiun radio swasta, yaitu: informasi, penerangan, pendidikan, hiburan, dan dunia usaha.

BAHASA YANG DIGUNAKAN PENYIAR

Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan unsur yang sangat vital dalam media massa, baik lisan maupun tulis. Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, baik radio pemerintah maupun radio swasta.

Menurut Morissan (2009), terdapat lima peranan radio, yaitu: (a) memberikan informasi, (b) memberikan bimbingan, (c) menyiarkan ilmu pengetahuan, (d) memberikan hiburan, dan (e) membina bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan penyiar radio pada waktu siaran, kebanyakan bersifat resmi, meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan haruslah bahasa baku atau bahasa resmi. Di samping menggunakan bahasa baku pada waktu siaran, seorang penyiar radio juga menggunakan bahasa yang disebut dialek, pemakaiannya melihat untuk siapa dan kepada golongan mana siaran itu ditujukan, baik dialek regional maupun dialek sosial. Jika siaran itu ditujukan untuk penduduk desa yang kurang menguasai bahasa Indonesia baku dengan baik, maka bahasa penyiar dicampur dengan bahasa setempat yang dapat dipahami oleh masyarakat si penerima siaran. Jika siaran itu ditujukan untuk sekelompok remaja yang memiliki ragam slang atau prokem, maka acara tersebut merupakan acara tidak resmi atau santai.

Dalam setiap proses komunikasi, setiap penutur tidak pernah setia pada satu bahasa. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain, daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa, dan tingkat formalitas yang berbeda (Nababan 1991:13-14). Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguisitik dan faktor nonlinguisitik.

Dalam bagian umum Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang penyiaran, dinyatakan

Penyiaran melalui media komunikasi massa elektronik dengan kelebihan dan keunggulannya yang dapat mengatasi ruang dan waktu dalam bentuk dengar atau audio dan pandang dengar atau audiovisual serta grafis dan teks harus mampu melaksanakan peranan aktif dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. Oleh karena itu, bersama-sama media massa lainnya, penyiaran harus ditingkatkan kemampuannya melalui pembangunan yang diarahkan untuk semakin meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam semua aspek kehidupan bangsa, sehingga semakin meningkatkan kesadaran rakyat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam rangka mewujudkan Wawasan Nusantara, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional, dan memelihara stabilitas nasional yang mantap dan dinamis, sejalan dengan dinamika pembangunan dan kemajuan teknologi. Bahasa yang digunakan oleh penyiar di tiga stasiun radio yang diteliti adalah bahasa Indonesia dan bahasa Palembang. Penggunaan kedua bahasa itu sesuai dengan program siarannya. Ada topik yang memang harus menggunakan bahasa Indonesia, dan ada topik yang khusus dibawakan dengan menggunakan bahasa daerah Palembang. Walaupun pemakaiannya belum maksimal sesuai dengan kaidah, tetapi adanya upaya penggunaan bahasa tersebut dalam program siaran sudah menunjukkan adanya upaya dari ketiga stasiun radio tersebut untuk melestarikan budaya, khususnya bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap topik siaran, penyiar, dan bahasa yang digunakan dalam siaran terhadap tiga radio swasta yang ada di Palembang, dapat dikatakan bahwa ketiga stasiun radio tersebut telah membantu pelestarian dan penyebaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara

dalam pokok-pokok siaran tertentu yang ada dalam program acara ketiga stasiun radio tersebut yang disampaikan oleh penyiar menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga terhadap bahasa daerah Palembang, ketiga stasiun radio tersebut telah membantu pelestarian dan penyebaran bahasa Palembang sebagai bahasa daerah dalam pokok-pokok siaran tertentu yang ada dalam program acara ketiga stasiun radio tersebut yang disampaikan oleh penyiar menggunakan bahasa Palembang (bahasa Palembang 'saRi-saRi'/pasaran, seperti dalam acara 'Kelakar Betok', 'Berasan', dan "Wong Kito", yang merupakan ciri khas dari masing-masing stasiun radio tersebut.

PENUTUP

Dari hasil penelitian terhadap topik-topik siaran, penyiar, dan bahasa yang digunakan. Diketahui bahwa ketiga stasiun radio tersebut, memprogramkan topik-topik keagamaan, ekonomi, politik, sosial, hiburan, budaya kehidupan masyarakat. Adapun penyiar dari stasiun radio tersebut sebagian besar putra daerah, penduduk asli atau berasal dari Palembang dan sekitarnya. Mengenai penggunaan bahasa, penyiaran ketiga radio tersebut telah mendukung program pemerintah dalam menumbuhkembangkan bahasa Indonesia, tetapi masih banyak campur kode bahasa daerah dan ketidaktaatan terhadap kaidah bahasa Indonesia standar. Namun, untuk pelestarian budaya bahasa daerah, khususnya bahasa 'Palembang pasaran', sudah dominan. Bahkan acara-acara khusus yang sangat diminati oleh masyarakat Palembang, menggunakan bahasa tersebut, seperti 'Kelakar Betok', 'Berasan', dan "Wong Kito". Dari hasil tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa radio swasta yang ada di Palembang sudah berperan dalam pelestarian budaya daerah, tetapi harus ditingkatkan lagi. Bahasa Palembang yang digunakan adalah bahasa Palembang sehari-hari (saRi-saRi) atau 'bahasa pasaran'. Di masa yang akan datang

kalau dapat untuk bahasa daerahnya, gunakan juga bahasa 'Palembang bebaso' (bahasa Palembang halus/asli), selain yang 'pasaran'. Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, guru-guru khususnya guru-guru bahasa Indonesia di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat di daerah dan pusat akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para penyiar radio pemerintah maupun swasta. Selain itu, siaran yang menggunakan bahasa daerah tersebut dapat dimanfaatkan juga oleh pihak sekolah sebagai bahan muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalistik Radio: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Alwasilah, A. Chaidir. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raneke Cipta.
- <http://radiotsm.wordpress.com/dokumen/potret-radio-iklan-radio-di-sumut/>
- <http://ayomenulisfisip.files.wordpress.com/2011/09/industri-radio-siaran-swasta.doc>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Radio_Siaran_Swasta_Nasional_Indonesia diakses Nov. 2013.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Morissan, M.A. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi mengelola radio dan televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Noveria, Erna. 2008. "Ragam Fungsiolek Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik". Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol 9 No. 2 Tahun 2008 (99 - 108)

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana : University Press.

Undang-Undang RI. *Tentang Penyiaran*, tahun 2002. 2007.

Wardana, Ega. 2009. *Sukses menjadi Penyiar Radio Profesional*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Widjaja, HAW. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.